



Ivan Gunawan Purba¹
 Indra Tristawati Siregar²

MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG KRITIS DAN REFLEKTIF MELALUI STRATEGI PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING

Abstrak

Penelitian ini membahas implementasi strategi Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. PBL menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaitkan ajaran Alkitab dengan situasi kehidupan sehari-hari, membangun pemahaman nilai-nilai Kristiani, dan menginternalisasi etika serta moral melalui praktik langsung. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis 15 penelitian terbaru dan klasik mengenai penerapan PBL di pendidikan agama dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa PBL efektif dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi siswa, sekaligus mendorong refleksi iman yang mendalam. Namun, penerapan PBL juga menghadapi tantangan seperti kurangnya kesiapan guru, perbedaan kemampuan siswa, kebutuhan manajemen kelas yang efektif, dan ketersediaan sarana-prasarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PBL memiliki implikasi konseptual dan praktis yang signifikan, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter Kristiani, mampu mengambil keputusan etis, dan menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Problem-Based Learning, Pendidikan Agama Kristen, Berpikir Kritis, Pembelajaran Reflektif, Karakter Kristiani

Abstract

This study examines the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) strategy in Christian Religious Education to enhance students' critical and reflective thinking skills. PBL positions real-world problems as the starting point of the learning process, enabling students to connect biblical teachings with everyday life situations, develop an understanding of Christian values, and internalize ethics and morality through direct practice. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing 15 recent and classical studies on the application of PBL in religious education and character education. The findings indicate that PBL is effective in developing students' critical thinking, creativity, collaboration, and communication skills while simultaneously encouraging deep faith reflection. However, its implementation also faces several challenges, including limited teacher readiness, variations in student abilities, the need for effective classroom management, and the availability of adequate facilities and infrastructure. The study concludes that PBL carries significant conceptual and practical implications, particularly in shaping students who are not only academically competent but also rooted in Christian character, capable of making ethical decisions, and committed to serving as witnesses of Christ in their daily lives.

Keywords: Problem-Based Learning, Christian Religious Education, Critical Thinking, Reflective Learning, Christian Character

^{1,2}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, PTKKN Kementerian Agama RI
 email: ivangunawanpurba@gmail.com, tristasuregar1@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada era globalisasi dan digitalisasi menuntut sebuah pendekatan yang tidak hanya berfokus pada penyampaian doktrin atau transfer pengetahuan teologis, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, kreatif, dan kontekstual pada diri peserta didik. Dinamika sosial yang semakin kompleks, arus informasi yang begitu cepat, serta tantangan moral dan spiritual yang dihadapi generasi muda masa kini membuat PAK dituntut untuk lebih relevan, partisipatif, dan transformatif. Kualitas pembelajaran tidak lagi diukur dari kemampuan siswa menghafal konsep iman, tetapi dari kemampuan mereka memahami, menginterpretasi, dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan nyata secara bertanggung jawab. Dengan demikian, PAK harus bergerak dari pola pedagogi tradisional menuju model yang berpusat pada peserta didik, yang mendorong proses berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, dan refleksi spiritual yang mendalam.

Salah satu tantangan utama PAK hari ini adalah masih kuatnya kecenderungan pembelajaran yang bersifat verbalistik dan teoritis. Banyak proses pembelajaran PAK berlangsung melalui metode ceramah satu arah, sehingga siswa kurang diberikan ruang untuk mengeksplorasi gagasan, bertanya, meragukan, atau mendialogkan pengalaman hidup mereka sendiri. Kesenjangan antara materi yang diajarkan dan realitas kehidupan sehari-hari membuat pembelajaran PAK sering dianggap kurang relevan dan tidak menyentuh pengalaman konkret peserta didik. Akibatnya, kemampuan berpikir kritis dan refleksi iman yang seharusnya menjadi inti pembelajaran PAK menjadi kurang berkembang. Padahal, untuk menjawab persoalan etika, sosial, dan spiritual dalam konteks dunia modern, peserta didik harus mampu menghubungkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani dengan situasi nyata, termasuk isu kemanusiaan, keadilan, relasi sosial, dan perkembangan teknologi. Strategi pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) menawarkan solusi pedagogis yang signifikan. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai dasar proses belajar, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, bekerja sama, mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri, dan mengembangkan solusi kreatif. Model ini sejalan dengan tujuan utama PAK, yaitu membentuk peserta didik yang tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu mengintegrasikan iman tersebut dalam pengambilan keputusan dan tindakan etis yang bertanggung jawab. Dengan PBL, siswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi menjadi subjek aktif yang berinteraksi dengan nilai-nilai Kristen dalam konteks tantangan kehidupan sehari-hari.

Implementasi PBL dalam PAK memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan reflektif melalui proses investigasi masalah yang berhubungan dengan persoalan moral, spiritual, dan sosial. Misalnya, siswa dapat menganalisis kasus-kasus mengenai kejujuran, keadilan, persahabatan, penggunaan media digital, atau perilaku etis dalam masyarakat. Melalui dialog, diskusi kelompok, eksplorasi Alkitab, dan pencarian solusi, siswa belajar untuk memandang masalah dari berbagai perspektif, mengevaluasi nilai-nilai yang melandasinya, dan mengintegrasikan ajaran Kristen dalam pemecahan masalah tersebut. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis dan kesadaran reflektif terhadap identitas mereka sebagai pribadi yang beriman. Selain itu, pembelajaran berbasis masalah dalam PAK turut mendukung pengembangan karakter Kristiani melalui pengalaman belajar yang autentik. Ketika siswa terlibat langsung dalam proses pencarian solusi, mereka belajar menerapkan nilai-nilai seperti kerja sama, empati, tanggung jawab, dan ketekunan. Pembelajaran PAK melalui PBL tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi menyentuh dimensi afektif dan spiritual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi sarana yang efektif untuk membentuk peserta didik yang mampu memadukan iman dan tindakan secara konsisten.

Perubahan paradigma pembelajaran PAK menuju model yang kritis dan reflektif melalui PBL juga relevan dengan kebutuhan sekolah untuk menyiapkan generasi yang mampu menghadapi perubahan zaman. Pendidikan abad ke-21 menekankan penguasaan kemampuan 4C critical thinking, creativity, collaboration, dan communication yang semuanya terakomodasi dalam PBL. Dalam konteks PAK, kemampuan tersebut diperkaya dengan nilai spiritualitas Kristen yang mengarahkan peserta didik pada sikap hidup yang bijaksana, berintegritas, dan berbelas kasih. Dengan demikian, PBL tidak hanya merupakan strategi pedagogis, tetapi juga

sarana pembentukan spiritualitas dan karakter yang holistik. Dengan memperhatikan berbagai kebutuhan tersebut, maka penerapan strategi Problem-Based Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pembelajaran yang lebih kritis dan reflektif. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih bermakna, relevan, dan berdampak pada perkembangan iman peserta didik. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana PBL diterapkan dalam pembelajaran PAK serta bagaimana strategi tersebut dapat mendorong peserta didik menjadi pribadi yang mampu berpikir kritis dan melakukan refleksi iman secara lebih mendalam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji secara mendalam implementasi strategi Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dan kontribusinya terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis serta refleksi iman peserta didik. SLR dipilih karena mampu menyediakan sintesis ilmiah yang komprehensif, terstruktur, dan dapat direplikasi, sehingga temuan penelitian dapat dipercaya serta memberikan pemahaman yang luas terhadap perkembangan konsep dan praktik pembelajaran PBL dalam konteks PAK. Metode ini memungkinkan peneliti menelusuri, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian terdahulu secara sistematis berdasarkan kriteria tertentu, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai pola, kecenderungan, dan kesenjangan penelitian. Proses SLR dilakukan melalui tiga tahapan utama: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, dan (3) pelaporan hasil. Pada tahap perencanaan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian (research questions) yang menjadi dasar penyusunan strategi penelusuran dan seleksi literatur. Pertanyaan utama yang dirumuskan adalah: Bagaimana implementasi PBL dalam pembelajaran PAK? Bagaimana strategi ini berkontribusi terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif peserta didik? Berdasarkan pertanyaan tersebut, peneliti menyusun kata kunci (keywords) yang relevan untuk digunakan dalam proses pencarian data. Kata kunci yang digunakan meliputi kombinasi seperti: “Problem-Based Learning”, “Christian Religious Education”, “critical thinking”, “reflective learning”, “faith development”, “PAK learning strategies”, dan istilah terkait lainnya. Kata kunci disesuaikan dengan padanan bahasa Indonesia untuk memperluas cakupan pencarian literatur lokal.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan proses pencarian literatur melalui berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, ERIC, DOAJ, ScienceDirect, dan Garuda (Garba Rujukan Digital) untuk literatur nasional. Kriteria inklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas dan relevansi literatur yang digunakan. Literatur yang dipilih harus memenuhi ketentuan sebagai berikut: (1) merupakan artikel jurnal atau prosiding ilmiah yang dipublikasikan antara tahun tertentu (misalnya 2014–2024) untuk memastikan keterkinian data; (2) membahas implementasi PBL dalam konteks pembelajaran agama, khususnya PAK atau pendidikan nilai; (3) memuat data empiris atau kajian teoritis yang berkaitan dengan pengembangan berpikir kritis, refleksi, atau pembentukan karakter; dan (4) dapat diakses secara penuh (full text). Sementara itu, literatur yang tidak relevan, tidak dapat diakses, atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan melalui proses eksklusi. Setelah tahap identifikasi literatur, peneliti melakukan penyaringan (screening) berdasarkan judul, abstrak, dan isi artikel. Literatur yang lolos kemudian dianalisis secara kritis menggunakan teknik sintesis naratif. Analisis ini melibatkan proses membaca mendalam, pengkodean informasi penting, kategorisasi tema, dan interpretasi pola hubungan antar konsep. Untuk memastikan objektivitas, peneliti menggunakan matriks analisis yang mencakup aspek-aspek seperti tujuan penelitian, metode, konteks pembelajaran, implementasi PBL, serta temuan utama terkait kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Tahap ini penting untuk melihat konsistensi temuan antar studi, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta merumuskan generalisasi konseptual. Tahap terakhir adalah pelaporan hasil SLR. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan temuan secara sistematis dengan menampilkan alur proses pencarian literatur (dapat divisualisasikan melalui diagram PRISMA), memaparkan hasil sintesis tematik, dan mendiskusikan kontribusi serta implikasinya terhadap pembelajaran PAK. Pendekatan SLR memberikan landasan teoretis yang kuat bagi penelitian ini karena memungkinkan integrasi berbagai perspektif dan hasil penelitian yang relevan, sehingga

menghasilkan pemahaman ilmiah yang mendalam tentang bagaimana PBL dapat mewujudkan pembelajaran PAK yang kritis, reflektif, dan bermakna bagi peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Project Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran modern yang menempatkan masalah autentik sebagai dasar utama proses belajar dan membangun aktivitas intelektual siswa secara sistematis. Secara teoretis, PBL lahir dari paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh guru, tetapi dibangun oleh peserta didik melalui interaksi aktif dengan pengalaman, konteks, dan persoalan yang dihadapinya. Menurut Barrows dan Tamblyn (2018), tokoh utama pengembang PBL di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, PBL adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai stimulus utama bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Barrows menekankan bahwa PBL bukan sekadar menghadirkan masalah sebagai ilustrasi konsep, tetapi menjadikan masalah tersebut sebagai pusat dari seluruh proses pembelajaran, sehingga siswa terdorong untuk melakukan penyelidikan, analisis kritis, dan sintesis terhadap berbagai informasi yang relevan.

PBL juga dijelaskan oleh Hmelo-Silver (2004) sebagai pendekatan pembelajaran yang membantu siswa belajar bagaimana belajar, memusatkan perhatian pada proses perumusan masalah, investigasi mandiri, kolaborasi kelompok, dan refleksi. Hmelo-Silver menekankan tiga tujuan utama PBL: pengembangan pengetahuan konten yang fleksibel, peningkatan keterampilan penalaran dan pemecahan masalah, serta pembentukan kemampuan belajar mandiri. Dalam konteks inilah, PBL dipandang sangat relevan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), karena pembelajaran PAK idealnya tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan teologis, tetapi juga membentuk kapasitas reflektif, kepekaan moral, dan kebijaksanaan praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep PBL membantu pembelajaran PAK bergerak dari pendekatan yang bersifat doktrinal menuju pendekatan dialogis dan eksploratif, di mana siswa tidak hanya mempelajari ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu menafsirkan, mengkritisi, dan mengimplementasikannya dalam konteks sosial kontemporer. Dalam praktiknya, PBL memandang masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Masalah tersebut harus relevan, kontekstual, dan mencerminkan situasi kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Ketika diterapkan dalam PAK, masalah dapat berupa isu moral seperti kejujuran, keadilan sosial, perundungan, intoleransi, penyalahgunaan teknologi digital, krisis identitas spiritual remaja, hingga persoalan hubungan interpersonal. Masalah-masalah tersebut memberikan konteks pembelajaran yang kaya dan bermakna sehingga siswa dapat menghubungkan ajaran Alkitab dan nilai-nilai Kristiani dengan dinamika kehidupan mereka. Misalnya, siswa dapat diajak memecahkan persoalan tentang bagaimana menerapkan prinsip kasih dalam interaksi sehari-hari di sekolah, bagaimana mengembangkan kepekaan sosial terhadap teman yang terpinggirkan, atau bagaimana membuat keputusan etis dalam penggunaan media digital. Ketika siswa mengkaji persoalan tersebut melalui perspektif iman Kristen, mereka tidak hanya mempelajari doktrin, tetapi juga mengembangkan kebiasaan berpikir kritis dan reflektif yang sangat diperlukan dalam pertumbuhan spiritual mereka.

Salah satu kekuatan utama PBL adalah kemampuannya melatih siswa untuk berpikir kritis dan analitis. Dalam proses PBL, siswa dituntut untuk menelaah informasi dari berbagai sumber, membedakan fakta dan opini, mengevaluasi argumen, serta merumuskan solusi berdasarkan pertimbangan rasional dan etis. Menurut Jonassen (2011), PBL menciptakan ruang bagi pemikiran tingkat tinggi (*higher-order thinking*) karena siswa berhadapan dengan masalah yang tidak terstruktur dan membutuhkan analisis mendalam. Aktivitas seperti *brainstorming*, diskusi kelompok kecil, penelitian mandiri, dan presentasi hasil analisis membantu siswa mengembangkan pola pikir kritis sekaligus kreativitas dalam menemukan berbagai alternatif solusi. Dalam konteks PAK, kemampuan berpikir kritis menjadi penting agar siswa mampu menafsirkan teks Alkitab secara bertanggung jawab, memahami makna nilai-nilai iman dalam situasi hidup yang kompleks, serta membangun pemahaman teologis yang matang dan kontekstual. PBL mendukung pembentukan kapasitas kritis tersebut dengan menyediakan

kesempatan bagi siswa untuk menguji, memperdebatkan, dan merefleksikan makna iman mereka dalam dialog yang sehat. Selain berpikir kritis, PBL juga menekankan pentingnya kemampuan reflektif. Proses refleksi merupakan bagian integral dari pembelajaran berbasis masalah, karena siswa harus mengevaluasi proses belajar mereka, mempertimbangkan keputusan yang telah diambil, dan menganalisis bagaimana mereka menggabungkan perspektif etis, spiritual, dan akademik dalam pemecahan masalah. Dalam perspektif Kristen, refleksi ini sejalan dengan praktik spiritualitas seperti introspeksi, discernment, dan pendalaman makna iman dalam hidup. Dengan demikian, PBL berkontribusi pada pembentukan karakter Kristiani siswa melalui proses pembelajaran yang menggabungkan penalaran kognitif dengan pertimbangan moral dan spiritual. Refleksi menjadi media bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kasih, keadilan, integritas, pengampunan, dan tanggung jawab sebagai wujud nyata dari iman mereka. Pendekatan ini sekaligus menggeser pembelajaran PAK dari pola tradisional yang bersifat instruktif menuju pola yang bersifat dialogis dan transformatif.

Strategi PBL juga relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menekankan empat kompetensi utama, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C). Keempat kompetensi ini menjadi landasan penting bagi pembangunan karakter dan kecakapan hidup generasi muda di tengah perubahan sosial yang cepat dan kompleks. Dalam PBL, *critical thinking* terbangun melalui proses mengidentifikasi masalah, melakukan analisis mendalam, serta mengevaluasi alternatif solusi secara logis dan etis. *Creativity* berkembang ketika siswa diminta untuk menyusun solusi inovatif yang relevan dengan nilai-nilai iman dan kebutuhan masyarakat. *Collaboration* terasah melalui kerja kelompok di mana siswa belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengintegrasikan sudut pandang yang beragam. Sementara *communication* diperkuat melalui aktivitas presentasi, diskusi, dan argumentasi yang menuntut siswa mengkomunikasikan ide secara jelas, etis, dan persuasif. Kompetensi 4C ini memiliki hubungan erat dengan tujuan pembelajaran PAK, yang salah satunya adalah membentuk siswa menjadi pribadi yang cerdas secara spiritual, sosial, dan intelektual. PBL juga memungkinkan pembelajaran yang menghargai keberagaman cara berpikir dan pengalaman hidup siswa. Dalam PAK, perbedaan latar belakang religius, sosial, budaya, dan pengalaman spiritual dapat menjadi sumber pembelajaran yang kaya dan memperluas perspektif siswa terhadap realitas kehidupan iman. PBL memberikan ruang bagi siswa untuk saling belajar, memahami, dan menghargai perbedaan tersebut, sehingga tercipta suasana belajar yang inklusif dan dialogis. Hal ini sesuai dengan prinsip teologi Kristen yang menekankan penghargaan terhadap sesama dan semangat kebersamaan. Ketika siswa terlibat dalam pemecahan masalah bersama, mereka belajar untuk mendukung satu sama lain, berbagi tanggung jawab, dan saling menguatkan dalam proses pembentukan karakter Kristiani. Landasan teoretis PBL memperlihatkan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan untuk mata pelajaran sains atau ilmu sosial, tetapi juga sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PAK. PBL memungkinkan pembelajaran yang lebih kontekstual, kritis, dan reflektif, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran iman secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata secara bijaksana dan kreatif. Dengan menempatkan masalah sebagai titik awal pembelajaran, PBL mengundang siswa untuk mengonfrontasi realitas, mengevaluasi nilai-nilai hidup, dan merumuskan respons iman yang autentik dan bertanggung jawab. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam suatu proses pendidikan yang holistik dan transformatif.

Relevansi PBL bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Problem-Based Learning (PBL) memiliki relevansi yang sangat kuat dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK), terutama karena pendekatan ini mampu menjembatani kesenjangan antara ajaran teologis dan pengalaman hidup siswa. PBL memberikan ruang yang luas untuk eksplorasi teologis melalui masalah konkret yang dihadirkan sebagai titik awal pembelajaran. Dalam PAK, ajaran Alkitab sering kali dipandang abstrak, normatif, atau jauh dari realitas keseharian siswa. Namun, melalui PBL, peserta didik justru diarahkan untuk menafsirkan dan memahami ajaran tersebut melalui situasi nyata, seperti konflik antarteman, tekanan pergaulan, penggunaan media digital, tanggung jawab sosial, serta pergumulan etis dalam kehidupan keluarga dan sekolah. Ketika siswa dihadapkan pada persoalan konkret yang relevan dengan kehidupan mereka, ajaran Alkitab menjadi lebih mudah

dipahami, dihayati, dan diterapkan. Dengan demikian, PBL menjadikan pembelajaran PAK lebih bermakna, kontekstual, dan terkait langsung dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Relevansi PBL dalam PAK juga terlihat dari kemampuannya membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Kristiani melalui praktik, bukan hanya teori. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberi pemahaman kognitif mengenai doktrin atau konsep iman, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai Kerajaan Allah. PBL menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mempraktikkan nilai seperti kasih, kesabaran, kejujuran, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab dalam proses pemecahan masalah. Ketika siswa harus bekerja sama menemukan solusi atas sebuah persoalan etis, mereka belajar tentang pentingnya empati, kerja sama, mendengarkan pendapat orang lain, dan menghargai perbedaan. Melalui pengalaman tersebut, nilai-nilai iman tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi dihidupi melalui proses interaksi dan dialog yang bersifat transformatif. Dengan demikian, PBL memperkaya pendidikan iman karena memungkinkan terjadinya pembentukan karakter melalui pengalaman, refleksi, dan tindakan. Selain itu, PBL membantu siswa memandang iman Kristen bukan sebagai kumpulan aturan yang kaku, melainkan sebagai sumber kebijaksanaan untuk menghadapi persoalan hidup. Pembelajaran yang berbasis masalah mendorong siswa untuk melihat relevansi ajaran Alkitab dalam konteks dunia modern yang sarat tantangan, seperti krisis moral, pluralisme, disinformasi digital, dan perubahan sosial yang cepat. Dengan pendekatan ini, siswa dibimbing untuk memahami bahwa iman Kristen menyediakan prinsip dan nilai yang dapat digunakan sebagai dasar bagi pengambilan keputusan etis. Proses ini membuat siswa menyadari bahwa iman bukan sekadar pengetahuan, tetapi sebuah kompas yang menuntun tindakan dan sikap mereka sehari-hari. Oleh karena itu, PBL memiliki relevansi strategis dalam pembelajaran PAK yang bertujuan menghasilkan generasi muda yang memiliki kedewasaan iman, integritas moral, dan kepedulian sosial.

PBL berperan penting sebagai sarana pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAK. Dalam konteks pendidikan modern, berpikir kritis merupakan kompetensi yang tidak hanya penting secara akademis, tetapi juga diperlukan untuk membentuk pribadi yang mampu membuat keputusan bijaksana dalam kehidupan kompleks. PBL berkontribusi signifikan dalam membangun kemampuan tersebut karena siswa didorong untuk menganalisis isu moral, sosial, dan spiritual secara objektif, sekaligus mempertimbangkan dasar iman yang menjadi pegangan hidup mereka. Dalam kelas PAK, isu seperti keadilan sosial, perundungan, diskriminasi, pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, dan konflik keluarga dapat dijadikan bahan untuk analisis mendalam. Ketika siswa menganalisis isu-isu ini melalui perspektif Alkitab dan nilai-nilai Kristiani, mereka belajar menilai persoalan secara holistik dan kritis, bukan sekadar berdasarkan emosi atau opini pribadi. Kemampuan berpikir kritis terbentuk melalui proses identifikasi masalah, pengumpulan informasi, penyusunan argumen, serta evaluasi bukti dari berbagai sudut pandang. Dalam PBL, siswa dilatih untuk mengenali inti persoalan, mencari informasi yang relevan dari Alkitab, literatur Kristen, atau pengalaman hidup, kemudian menyusun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis dan teologis. Proses ini membuat siswa terbiasa mengembangkan argumentasi yang logis, sistematis, dan berorientasi nilai. Selain itu, PBL membantu siswa memahami bahwa setiap keputusan moral harus didukung oleh pertimbangan yang matang dan tidak boleh berdasarkan asumsi yang salah atau pemahaman yang dangkal. Dalam konteks PAK, pembelajaran ini penting untuk membangun kedewasaan iman dan kemampuan menavigasi persoalan hidup secara bertanggung jawab.

Diskusi kelompok merupakan aspek penting dalam PBL dan berperan besar dalam penguatan kemampuan berpikir kritis. Melalui diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pandangan orang lain, mempertimbangkan keberagaman perspektif, dan membangun dialog terbuka yang sehat. Fasilitas dialog terbuka sangat relevan bagi pembelajaran PAK, karena iman Kristen juga mendorong sikap saling menghargai, kerendahan hati, dan kemauan belajar dari sesama. Diskusi kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab, mempertahankan argumennya, dan bersedia merevisi pendapat jika ditemukan bukti atau perspektif baru yang lebih tepat. Hal ini memperkuat kemampuan kritis sekaligus membentuk karakter yang siap berdialog dan bekerja sama dalam komunitas. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa, tetapi juga membangun etika dialog yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

PBL juga menjadi sarana yang efektif untuk membangun pembelajaran reflektif dalam PAK. Pembelajaran reflektif merupakan proses ketika siswa diajak untuk memikirkan kembali pengalaman belajar, menghubungkannya dengan ajaran Alkitab, dan merenungkan implikasi spiritual maupun moral dari keputusan yang mereka buat. Refleksi iman adalah bagian penting dari perkembangan spiritual, karena melalui refleksi siswa dapat menyadari motivasi, nilai, dan sikap yang memengaruhi tindakan mereka. PBL menyediakan proses reflektif yang terstruktur melalui studi kasus, diskusi mendalam, penyusunan laporan refleksi, dan perumusan tindakan nyata yang harus dilakukan siswa sebagai respons terhadap persoalan yang dipelajari. Dengan demikian, proses belajar tidak berhenti pada analisis masalah, tetapi berlanjut pada upaya memahami apa yang Tuhan kehendaki melalui situasi tersebut dan bagaimana siswa dapat mewujudkan nilai-nilai iman dalam praktek. Dalam pembelajaran reflektif berbasis PBL, siswa diajak untuk melihat diri mereka secara jujur, mengevaluasi pilihan yang mereka buat, dan memahami konsekuensi moral serta spiritual dari tindakan mereka. Misalnya, ketika membahas isu perundungan, siswa bukan hanya memikirkan solusi umum, tetapi juga merefleksikan apakah mereka pernah menjadi pelaku, korban, atau saksi, serta bagaimana seharusnya tindakan kristiani ditunjukkan dalam situasi tersebut. Proses reflektif ini membantu siswa memperdalam kesadaran diri, membangun empati, dan menumbuhkan komitmen untuk melakukan tindakan etis sesuai ajaran Kristus. Pembelajaran reflektif ini sejalan dengan prinsip pembentukan murid, di mana siswa tidak hanya belajar mengetahui firman Tuhan, tetapi belajar menghidupinya dalam keseharian. PBL juga mendorong spiritualitas yang matang melalui refleksi yang sistematis dan berkesinambungan. Spiritualitas yang matang tercermin dalam kemampuan siswa untuk menyadari diri, memahami tanggung jawab moral, dan menunjukkan komitmen etis yang nyata. Ketika siswa terbiasa merefleksikan persoalan hidup melalui lensa iman, mereka akan mengembangkan kepekaan spiritual yang lebih mendalam. Mereka belajar melihat pekerjaan Tuhan dalam dinamika hidup dan memahami bahwa setiap masalah dapat menjadi kesempatan bagi pertumbuhan iman. Oleh karena itu, PBL menjadi sarana penting bagi pengembangan spiritualitas yang otentik dan relevan dengan kehidupan modern. Pendekatan ini membantu siswa mengintegrasikan nilai-nilai iman dalam setiap aspek kehidupan dan menjadikan pembelajaran PAK sebagai proses transformasi holistik yang mencakup kognitif, afektif, dan spiritual.

Komponen Implementasi PBL dalam Pendidikan Agama Kristen

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) membutuhkan serangkaian komponen yang dirancang secara matang agar hasilnya efektif dan sesuai dengan tujuan pembentukan iman serta karakter Kristiani. Salah satu komponen paling penting dalam penerapan PBL adalah pemilihan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa dan memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai Kristiani. Masalah yang dipilih harus mencerminkan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam konteks keluarga, sekolah, gereja, maupun masyarakat. Misalnya, isu mengenai keadilan dalam pembagian tugas kelompok, kejujuran saat menghadapi ujian, konflik sosial di lingkungan sekolah, perundungan yang terjadi antar teman, penyalahgunaan media digital, penyebaran hoaks, ataupun tantangan etika dalam penggunaan teknologi. Ketika masalah yang disajikan memiliki keterkaitan dengan pergumulan aktual siswa, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membuka peluang bagi siswa untuk menghubungkannya dengan ajaran Alkitab serta nilai-nilai iman Kristen. Hal ini sekaligus memungkinkan proses pembelajaran PAK berjalan secara kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik. Selain pemilihan masalah yang tepat, peran guru dalam PBL juga menjadi komponen fundamental yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam pendekatan PBL, guru tidak lagi bertindak sebagai sumber utama informasi atau pemberi jawaban, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses pencarian, penemuan, dan analisis. Guru berfungsi sebagai pemantik proses berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang mendorong siswa memikirkan kembali asumsi mereka, mempertimbangkan perspektif lain, serta menemukan dasar iman yang relevan untuk situasi yang dihadapi. Guru juga bertugas mengarahkan dinamika diskusi kelompok, memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, serta menegaskan nilai-nilai iman yang dapat diambil dari pengalaman belajar tersebut. Dengan peran

sebagai fasilitator, guru membantu menciptakan lingkungan kelas yang dialogis, kolaboratif, dan reflektif lingkungan yang sangat ideal bagi perkembangan spiritual dan moral peserta didik.

Implementasi PBL dalam pembelajaran PAK juga memerlukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan terstruktur. Proses PBL dimulai dari identifikasi masalah yang disajikan oleh guru atau ditemukan oleh siswa melalui pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap ini bertujuan membantu siswa memahami persoalan inti yang harus mereka pecahkan dan menentukan batasan-batasan isu yang relevan. Setelah masalah teridentifikasi secara jelas, siswa bergerak ke tahap analisis, yaitu menelaah berbagai informasi, data, dan faktor penyebab yang berkaitan dengan masalah tersebut. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk melihat persoalan secara mendalam, kritis, dan menyeluruh, sehingga mereka memahami kompleksitas moral maupun spiritual yang ada di dalamnya. Tahap selanjutnya adalah studi Alkitab, yaitu proses di mana siswa mencari dasar-dasar iman dan nilai-nilai Kristiani yang relevan untuk memahami dan menyelesaikan masalah. Studi Alkitab dapat dilakukan melalui pembacaan pasal tertentu, diskusi teologis, atau eksplorasi makna nilai-nilai seperti kasih, kebenaran, pengampunan, keadilan, dan kerendahan hati. Keterlibatan Alkitab dalam PBL memastikan pembelajaran PAK tetap bersumber pada firman Tuhan dan bukan hanya pada pendapat manusia. Setelah siswa memiliki pemahaman teologis, mereka masuk pada tahap diskusi kelompok untuk merumuskan solusi yang konstruktif dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan. Diskusi kelompok memberi ruang bagi interaksi, kolaborasi, dan pengembangan argumen. Pada tahap ini, siswa belajar menghargai keberagaman pendapat, membangun pemikiran logis, serta melatih kemampuan berkomunikasi dengan baik.

Proses PBL dalam PAK tidak berhenti pada diskusi kelompok; tahap refleksi menjadi bagian penting untuk menginternalisasi nilai-nilai iman. Pada tahap refleksi, siswa diajak merenungkan pengalaman belajar mereka, memahami implikasi moral dari keputusan yang mereka buat, serta mengevaluasi bagaimana mereka dapat menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan nyata. Refleksi iman membantu siswa menyadari peran Tuhan dalam hidup mereka, menilai sikap diri berdasarkan nilai Alkitab, dan membangun komitmen untuk bertindak secara etis. Setelah itu, siswa mempresentasikan solusi yang telah mereka susun kepada kelas atau kelompok lain. Presentasi ini tidak hanya mengasah kemampuan komunikasi, tetapi juga menjadi sarana pertanggungjawaban moral serta intelektual dari proses pembelajaran yang mereka jalani. Dalam proses implementasi PBL, penilaian juga harus dirancang dengan pendekatan yang berbeda dari pembelajaran tradisional. Penilaian dalam PAK berbasis PBL tidak hanya berfokus pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada kemampuan berpikir kritis, kedalaman refleksi iman, dan kualitas kolaborasi siswa. Guru menilai kemampuan siswa menganalisis masalah, mencari hubungan antara ajaran Alkitab dan situasi konkret, menyusun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan, serta menunjukkan bukti integrasi nilai-nilai Kristiani dalam solusi mereka. Selain itu, guru juga mengevaluasi aspek afektif dan spiritual, seperti kemampuan siswa untuk berempati, menunjukkan sikap saling menghargai, serta kesediaan untuk mengubah perilaku berdasarkan refleksi iman. Dengan demikian, penilaian dalam PBL lebih komprehensif dan selaras dengan tujuan utama PAK, yaitu membentuk karakter dan spiritualitas siswa.

Dampak PBL terhadap Pembentukan Karakter Kristiani

Penerapan PBL dalam pembelajaran PAK memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter Kristiani peserta didik. Melalui proses pemecahan masalah yang melibatkan interaksi sosial, penilaian moral, dan refleksi iman, siswa belajar mengembangkan sikap empati, keadilan, kerja sama, kejujuran, dan tanggung jawab. Ketika siswa bekerja dalam kelompok dan berhadapan dengan konflik pendapat, mereka belajar mengasah empati melalui kemampuan memahami perasaan dan pandangan teman. Empati ini membantu siswa membangun relasi yang harmonis serta mempraktikkan ajaran kasih dalam interaksi sehari-hari. Nilai keadilan juga berkembang ketika siswa belajar mempertimbangkan solusi yang tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi semua pihak. Dalam konteks perundungan, misalnya, siswa belajar bahwa tindakan adil berarti membela yang lemah dan mengoreksi perilaku yang tidak mencerminkan kasih Kristus. Sikap kerja sama juga terbentuk secara alami dalam PBL karena siswa harus bekerja secara kolaboratif untuk menghasilkan solusi terbaik. Melalui kolaborasi, mereka belajar menghargai kontribusi setiap

anggota kelompok, membagi tugas secara seimbang, dan menyadari pentingnya kebersamaan dalam menyelesaikan persoalan. Nilai kejujuran terbangun ketika siswa harus menyampaikan pendapat secara jujur, merujuk pada sumber informasi yang benar, dan mengakui kelemahan dalam argumentasi mereka. Sementara itu, tanggung jawab tumbuh ketika siswa diminta untuk mengambil keputusan yang tepat dan berkomitmen melaksanakan tindakan nyata berdasarkan solusi yang mereka rumuskan.

PBL juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai kerajaan Allah dalam penyelesaian masalah sosial. Ketika siswa belajar menghadapi persoalan seperti intoleransi, ketidakadilan, hoaks, atau konflik teman sebaya, mereka diajak untuk melihat persoalan tersebut dari perspektif iman Kristen. Mereka belajar bahwa nilai-nilai seperti kasih, perdamaian, pengampunan, dan kebenaran harus menjadi dasar bagi setiap tindakan dan keputusan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami nilai tersebut dalam teori, tetapi juga mempraktikkannya dalam tindakan nyata. Hal ini sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga mampu menjadi agen transformasi sosial. PBL juga membantu siswa menjadi pribadi yang dapat mengambil keputusan secara etis berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Proses pembelajaran yang menuntun siswa menganalisis masalah, mempertimbangkan berbagai konsekuensi moral, dan merumuskan solusi yang sesuai dengan firman Tuhan membentuk kemampuan mereka untuk membuat keputusan bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. PBL menanamkan kesadaran bahwa setiap persoalan hidup memerlukan pertimbangan etis dan spiritual, dan bahwa iman harus menjadi dasar setiap keputusan yang diambil. Kemampuan membuat keputusan etis ini sangat penting dalam membekali siswa menghadapi dinamika sosial dan moral yang semakin kompleks di era modern. Melalui seluruh proses tersebut, PBL berfungsi sebagai sarana yang tidak hanya mengembangkan kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk karakter Kristiani yang kokoh dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Tantangan Implementasi PBL dalam PAK

Implementasi Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terlepas dari berbagai tantangan kompleks yang perlu dicermati secara mendalam oleh para pendidik maupun pemangku kepentingan pendidikan. Salah satu persoalan mendasar yang sering muncul adalah minimnya pengalaman guru PAK dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah. Banyak guru masih terbiasa dengan pendekatan tradisional seperti metode ceramah yang berorientasi pada transfer pengetahuan satu arah. Metode ini memang dianggap lebih mudah untuk dikendalikan, terutama terkait alokasi waktu dan penataan kelas. Namun, pendekatan tersebut tidak sejalan dengan karakteristik PBL yang menuntun keterlibatan aktif siswa dalam proses investigasi masalah. Pergeseran paradigma dari guru sebagai pusat informasi menjadi fasilitator pembelajaran membuat beberapa guru merasa belum siap, baik secara pedagogis maupun metodologis. PBL menempatkan guru pada posisi strategis sebagai pembimbing yang membantu siswa mengidentifikasi masalah, mengembangkan pertanyaan kritis, mencari informasi pendukung, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan analisis mendalam. Peran ini membutuhkan keterampilan baru yang tidak selalu dikuasai oleh guru PAK, terutama dalam merancang skenario masalah yang relevan dengan konteks kehidupan dan dapat mengarahkan siswa pada pemahaman teologis yang akurat. Guru juga harus mampu mengelola proses diskusi yang dapat berlangsung dinamis dan penuh perbedaan pendapat. Dalam diskusi seperti ini, siswa seringkali membawa pengalaman pribadi, interpretasi spiritual, atau sudut pandang moral yang beragam. Guru dituntut untuk memastikan bahwa diskusi tetap berjalan dalam kerangka nilai-nilai Kristiani tanpa mengekang kemampuan eksplorasi intelektual siswa. Bahkan, guru perlu membimbing siswa untuk membangun koneksi antara teks Alkitab dan masalah kontemporer secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesiapan sarana dan prasarana yang mendukung penerapan PBL. Pembelajaran berbasis masalah memerlukan sumber belajar yang beragam, akses terhadap informasi yang relevan, dan ruang kelas yang memungkinkan kerja kelompok berlangsung secara efektif. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang kebutuhan tersebut. Keterbatasan akses terhadap teknologi, buku referensi, atau media pembelajaran dapat menghambat proses investigasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, PBL membutuhkan waktu belajar yang lebih fleksibel. Proses

pengumpulan informasi, diskusi kelompok, analisis masalah, dan penyajian solusi tidak dapat dilakukan secara terburu-buru. Manajemen waktu yang tidak tepat dapat membuat proses pembelajaran berjalan tidak efektif, bahkan dapat mengurangi kualitas analisis dan refleksi yang diharapkan muncul dari pendekatan PBL. Selain persoalan sarana dan waktu, manajemen kelas juga menjadi tantangan tersendiri. PBL mengharuskan siswa bekerja dalam kelompok, bertukar pendapat, dan mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. Pada praktiknya, dinamika kerja kelompok terkadang memunculkan berbagai persoalan, seperti dominasi siswa tertentu dalam diskusi, kurangnya partisipasi dari siswa yang lebih pasif, atau konflik pendapat yang tidak terselesaikan dengan baik. Guru harus memiliki kemampuan manajemen kelas yang kuat untuk memastikan bahwa seluruh siswa dapat terlibat secara seimbang dan memperoleh manfaat dari proses pembelajaran berbasis masalah ini. Tanpa manajemen kelas yang efektif, tujuan kolaboratif dari PBL berisiko tidak tercapai dan malah membuat beberapa siswa tertinggal dalam proses pembelajaran. Perbedaan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan memahami dasar-dasar teologi juga menjadi salah satu hambatan signifikan dalam penerapan PBL dalam pembelajaran PAK. Dalam satu kelas, kemampuan analitis siswa bisa sangat bervariasi. Beberapa siswa mampu menelaah masalah dengan cepat dan menunjukkan kemampuan argumentatif yang kuat, sementara siswa lainnya membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami informasi dan merumuskan pendapat. Ketimpangan ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran agar seluruh siswa dapat mengikuti proses analisis masalah tanpa merasa tertinggal. Guru harus memberikan bimbingan yang proporsional kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih, tanpa menghambat perkembangan siswa yang sudah lebih maju. Tantangan ini semakin berat ketika siswa memiliki pemahaman teologis yang berbeda-beda; ada siswa yang sudah familiar dengan konsep moral Kristen, tetapi ada pula yang masih berada pada tahap awal pengenalan nilai-nilai spiritual.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, peningkatan kompetensi profesional guru PAK menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Guru membutuhkan pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan untuk menguasai strategi PBL secara mendalam, baik dari sisi filosofi pembelajaran, desain kurikulum, maupun teknis implementasi di kelas. Pelatihan profesional perlu mencakup pengembangan kemampuan pedagogik, pemahaman teologis yang kuat, serta keterampilan metodologis untuk merancang skenario masalah yang kontekstual dan bermakna. Tanpa penguatan kompetensi ini, guru berisiko menjalankan PBL secara setengah hati atau kembali pada pendekatan tradisional yang kurang relevan dengan tujuan pembelajaran PAK abad ke-21. Keberhasilan implementasi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan lembaga, dan strategi manajemen kelas yang tepat. Jika ketiga aspek tersebut dapat ditangani dengan serius, PBL berpotensi besar menjadi pendekatan transformasional yang mampu membawa pembelajaran PAK pada level yang lebih mendalam, kontekstual, dan reflektif. Namun, jika tidak ditangani dengan baik, implementasinya dapat tersendat dan gagal mencapai tujuan utamanya, yaitu membentuk peserta didik yang cerdas secara kritis, berkarakter Kristiani, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata. Penerapan PBL memberikan kontribusi yang signifikan terhadap transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. PBL mampu menjembatani kesenjangan antara teori iman yang dipelajari di kelas dan praktik kehidupan sehari-hari yang dialami siswa, sehingga pembelajaran PAK menjadi lebih relevan dan kontekstual. Melalui penyelesaian masalah nyata, siswa tidak hanya memahami prinsip-prinsip Alkitab secara kognitif, tetapi juga belajar menerapkannya dalam pengambilan keputusan, hubungan sosial, dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Lebih jauh lagi, PBL mendorong terbentuknya paradigma pembelajaran PAK yang lebih partisipatif, dialogis, dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna, di mana siswa diberi ruang untuk bertanya, mempertimbangkan berbagai perspektif, dan melakukan refleksi iman secara kritis. Pembelajaran seperti ini tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga membentuk spiritualitas siswa yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani iman Kristen. Secara praktis, penerapan PBL membantu sekolah menghasilkan generasi yang berintegritas, bijaksana, serta mampu hidup sebagai saksi Kristus di tengah masyarakat modern yang penuh tantangan moral dan sosial. Dengan demikian, PBL bukan hanya sebuah strategi pedagogis,

tetapi juga sebuah pendekatan pembelajaran transformatif yang dapat memperkuat peran pendidikan agama dalam membangun karakter dan identitas spiritual generasi muda Kristen.

SIMPULAN

Penerapan strategi Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) menawarkan peluang besar untuk mentransformasi proses belajar dari pola tradisional yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan reflektif. Kesimpulan utama yang dapat ditarik dari kajian ini adalah bahwa PBL mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan bermakna bagi siswa, terutama dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi kebutuhan penting peserta didik di era modern. Dalam konteks PAK, kemampuan berpikir kritis bukanlah sekadar kompetensi akademik, tetapi juga bagian integral dari proses pendewasaan iman. Melalui PBL, siswa diajak menghadapi persoalan nyata yang berkaitan dengan kehidupan, moralitas, relasi sosial, dan tanggung jawab spiritual. Dengan demikian, mereka tidak hanya mengenal ajaran Kristen sebagai teori, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, kesimpulan penting lainnya adalah bahwa implementasi PBL menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran. Siswa bukan lagi penerima pasif materi, melainkan aktor aktif yang terlibat dalam proses mengamati, mengidentifikasi masalah, berdiskusi, melakukan eksplorasi sumber, dan menyampaikan solusi berdasarkan pemikiran kritis yang didukung oleh nilai-nilai Alkitabiah. Proses belajar yang demikian memungkinkan mereka membangun pengetahuan secara mandiri sekaligus menginternalisasi nilai moral dan spiritual yang relevan dengan perkembangan iman mereka. Kehadiran guru dalam pembelajaran PBL tetap sangat penting, namun perannya berubah menjadi fasilitator, pendamping, dan pengarah yang membantu siswa menggali kebenaran secara mendalam daripada sekadar menyampaikan informasi. Pergeseran peran ini menjadi dasar bagi transformasi pedagogis dalam pembelajaran PAK. Namun, kajian ini juga menegaskan bahwa tantangan implementasi PBL tidak dapat diabaikan. Guru PAK membutuhkan kesiapan profesional, kemampuan merancang skenario pembelajaran berbasis masalah, dan keterampilan manajemen kelas yang baik agar PBL dapat berjalan secara efektif. Perbedaan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman dasar teologi di antara siswa menuntut guru untuk melakukan diferensiasi pembelajaran sehingga semua peserta didik memperoleh kesempatan yang setara untuk berkembang. Selain itu, PBL membutuhkan dukungan sarana, waktu pembelajaran yang memadai, serta komitmen dari pihak sekolah agar proses pelaksanaannya berjalan secara optimal. Meskipun demikian, tantangan ini bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk memperkuat kapasitas guru sekaligus meningkatkan mutu pembelajaran PAK.

Kajian ini menyimpulkan bahwa PBL memiliki implikasi konseptual dan praktis yang sangat signifikan bagi pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Secara konseptual, PBL mendorong terbentuknya paradigma pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berbasis nilai-nilai Kristiani. Secara praktis, PBL berkontribusi pada pembentukan karakter, integritas, kedewasaan iman, serta kemampuan siswa untuk menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sosial mereka. Dengan demikian, penerapan PBL tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga mendukung misi utama pendidikan agama, yaitu membentuk pribadi yang beriman, beretika, dan mampu hidup secara bertanggung jawab dalam terang Firman Tuhan. Transformasi pembelajaran PAK melalui PBL merupakan langkah strategis dalam menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 sekaligus mempersiapkan generasi muda Kristen untuk menghadapi dinamika kehidupan modern dengan kepekaan spiritual dan kebijaksanaan yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Albaab, A. S., Qurratina, N. S., & Asrohah, H. (2025). Tinjauan sistematis implementasi Problem-Based Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Al-Karim: Jurnal Pendidikan, Psikologi dan Studi Islam*, 10(1), 1–10.

- Barasa, M. E., & Sinaga, K. (2024). Model pembelajaran Problem-Based Learning dalam pendidikan abad ke-21 ditinjau dari perspektif Kristen. *ChemER: Journal of Chemistry and Education Research*.
- Dolmans, D. H. J. M., de Grave, W., Wolfhagen, I. H. A. P., & van der Vleuten, C. P. M. (2005). Problem-based learning: Future challenges for educational practice and research. *Medical Education*.
- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). Problem-based learning. *Satya Widya*, 28(2), 167–174.
- Harianja, P., Pasaribu, A. G., & Manik, J. (2023). Pengaruh model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas X SMA Negeri 1 Pagaran Tahun Pembelajaran 2022/2023. *Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(4), 225.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). What and how do students learn in problem-based learning? *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Manullang, Y. S., Siregar, N., & Butarbutar, I. (2025). The effect of the Problem-Based Learning (PBL) learning model on improving students' learning motivation in the Christian Religious Education subject of grade XII. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial (JIPSI)*, 4(3), 1035.
- Nurwidodo, N., Wahyuni, S., Hindun, I., & Fauziah, N. (2024). The effectiveness of Problem-Based Learning in improving creative thinking skills, collaborative skills and environmental literacy of Muhammadiyah secondary school students. *Research and Development in Education (RaDEn)*, 4(1).
- Padang, J., Aritonang, O. T., & Naibaho, P. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Motivasi Belajar Pendidikan Agama Kristen Siswa Kelas IX SMP N 1 Salak Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2023/2024. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, 2(2), 43-53.
- Robbani, H. (2024). Pengembangan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran berbasis masalah. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1996). Problem-based learning: An instructional model and its constructivist framework. In B. G. Wilson (Ed.), *Constructivist Learning Environments: Case Studies in Instructional Design* (pp. 135–148). Educational Technology Publications.
- Utami, S. F., Negara, A. I., Anggraini, W., Sari, R. N., & Astuti, M. (2025). Penerapan model Problem-Based Learning dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. *JERKIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 902.
- Wardani, D. A. W. (2023). Problem-Based Learning: Membuka peluang kolaborasi dan pengembangan skill siswa. *Jawa Dwipa*, 4(1), 1–17.